

## **PERAN MUSYAWARAH GURU MATA PELAJARAN (MGMP) SOSIOLOGI DALAM INOVASI PEMBELAJARAN (STUDI PENELITIAN DI KABUPATEN PANGKEP)**

**Oleh: Sugianto<sup>1</sup>, Muhammad Ridwan<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Program Studi pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Makassar

Email: [sugianto998@gmail.com](mailto:sugianto998@gmail.com)<sup>1</sup>, [m.ridwan.said.ahmad@unm.ac.id](mailto:m.ridwan.said.ahmad@unm.ac.id)<sup>2</sup>

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Inovasi pembelajaran di Kabupaten Pangkep. 2) Peran MGMP sosiologi dalam inovasi pembelajaran di Kabupaten Pangkep. Jumlah informan pada penelitian ini sebanyak 7 orang yang ditentukan oleh purposive sampling dengan kriteria informan pengurus inti MGMP sosiologi dan guru sudah mengajar lebih dua tahun. Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. teknik analisis data melalui empat tahap yaitu pengumpulan data, analisis taksonomi, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik pengabsahan data menggunakan teknik membercheck. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) inovasi pembelajaran di kabupaten Pangkep dapat dilihat dari a) Metode penerapan segitiga pembelajaran luring. b) belajar bersama. c) Pengembangan media pembelajaran berbasis teknologi informasi. d) Pengembangan media pembelajaran berbasis teknologi informasi dalam bentuk video pembelajaran dengan aplikasi movi maker. 2) Peran MGMP sosiologi dalam inovasi pembelajaran di Kabupaten Pangkep yaitu a) Melaksanakan pengembangan wawasan, pengetahuan dan kompetensi, sehingga memiliki dedikasi yang tinggi. b) Melakukan refleksi diri ke arah pembentukan profil guru yang profesional. c) Diskusi secara berkala tentang masalah-masalah yang terus berkembang yang berkaitan dengan pembelajaran sosiologi. d) Melakukan pelatihan penggunaan ICT (Information, Communication and Technology) sebagai modal dalam pembelajaran.

***Kata Kunci:*** *MGMP Sosiologi, Inovasi Pembelajaran.*

---

### **PENDAHULUAN**

Peningkatan mutu pendidikan khususnya SMA merupakan salah satu fokus perhatian dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Sekolah menengah atas adalah suatu pendidikan formal yang mempunyai tanggung jawab untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan pengetahuan dan keterampilan, untuk itu kualitas profesi tenaga kependidikan perlu ditingkatkan,

khususnya Guru yang memegang peranan penting dalam kegiatan pembelajaran guna menentukan dan mengarahkan segala kegiatan belajar mengajar (Yana & Arifin, n.d.). Terlebih lagi keberhasilan suatu proses belajar mengajar erat kaitannya dengan pola dan strategi pendidikan yang diterapkan oleh guru dalam mengorganisasikan dalam mengelola kelas.

Berdasarkan fakta yang dikutip dari jurnal Ilmu Pengetahuan Jendela Masa Depan pada tanggal 25 Desember 2019 yang berjudul inovasi pembelajaran menjelaskan bahwa seorang guru secara tidak langsung memandang anak didik sebagian seorang yang belum dewasa, memiliki pengetahuan aktif dewasa ini persoalan pendidikan, banyak pelajar yang mengalami kesulitan belajar yang ditunjukkan oleh kurangnya motivasi belajar dan rendahnya perolehan hasil belajar (Sari, 2019). Banyak siswa yang mengeluh dan bosan dengan metode pembelajaran yang dipakai dalam kegiatan belajar mengajar. Kegiatan belajar dirasakan monoton dalam hal ini berlangsung dalam waktu yang lama. Pembelajaran yang bersifat kompleks artinya tidak hanya guru yang terlibat aktif dalam pembelajaran melainkan siswa dan guru.

Seiring dengan diterbitkannya Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 16 Tahun 2007 (Indonesia, 2007) tentang standar akademik dan kualifikasi guru, maka setiap guru dituntut untuk meningkatkan profesionalisme, yaitu setiap guru harus meningkatkan kompetensinya, baik kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial maupun profesional. Dengan kompetensi itu guru diharapkan dapat merencanakan dan melaksanakan pembelajaran dengan baik, menjadi teladan bagi siswa, serta mampu mengembangkan profesinya.

Sehubungan dengan hal tersebut maka wawasan pengetahuan serta keterampilan mengajar guru harus terus ditingkatkan melalui pola pembinaan profesional baik secara vertikal maupun horizontal (Marwati, 2018). Mengingat hal tersebut, maka perlu adanya suatu sistem pembinaan profesional dalam suatu pola dan mekanisme yang lebih dinamis dengan dilandasi suatu cita-cita untuk menjadi lebih baik. Dalam sistem pembinaan profesional ini terdapat berbagai program atau pola pendekatan yang mampu meningkatkan dan mendorong guru untuk belajar, baik sikap, kemampuan, pengetahuan, maupun keterampilan sehingga memberikan dampak positif dalam melaksanakan proses belajar mengajar yang akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar murid, salah satu sistem pembinaan profesional tersebut adalah program MGMP.

(Agung et al., 2018) salah satu sistem pembinaan profesi guru sesuai dengan keputusan dirjen DikDasMen melalui keputusan No. 079/C/Kep/1/1993, tanggal 7 April 1993 menetapkan bahwa pedoman pelaksanaan sistem pembinaan profesional guru melalui pembentukan MGMP di SMA. Karena dilihat dari realitas proses pembelajaran sekarang ini, mengalami stagnasi dalam inovasi, karena pendidikannya cenderung masih banyak menggunakan cara-cara lama dan media-media yang tidak representatif untuk

digunakan saat ini. Dan tidak dikontekstualisasikan dengan problem dan tantangan dunia pendidikan.

Abd. Rahman Getteng dalam (Nani, 2019) “semakin akurat para guru melaksanakan fungsinya, semakin terjamin terciptanya dan terbinanya kesiapan dan kehandalan seseorang sebagai manusia pembangunan”. Dengan kata lain, potret dan wajah bangsa dimasa depan tercermin dari potret para guru masa kini, dan gerak maju dinamika kehidupan berbanding lurus dengan cita para guru di tengah-tengah masyarakat. Dengan demikian seorang guru di tuntutan tidak menyeleweng dari tugasnya yaitu melaksanakan amanah dengan baik atau sesuai dengan profesinya sebagai seorang guru.

Selain itu berdasarkan hasil wawancara penulis dengan seorang guru anggota MGMP dengan inisial H pada tanggal 4 Juli 2020, yang dapat saya simpulkan ialah, Inovasi pembelajaran selama kurikulum 13 yang dilakukan di sekolah tersebut adalah meningkatkan keterlibatan peserta didik yang lebih aktif untuk menggali informasi atau bahan pembelajaran.

Diketahui bahwa sangat penting untuk meningkatkan keterampilan guru mengajar, sambil tetap fokus bagaimana guru bisa semakin akurat dalam mengajar serta menjunjung tinggi kompetensi profesional dan menciptakan lingkungan siswa untuk belajar di sekolah dan siswa tidak sekedar lulus ujian, akan tetapi partisipasi dan kontribusi dari siswa untuk belajar, dan yang paling pokok siswa mampu menemukan nilai-nilai hidup dari kelas, lingkungan sekolah dan juga sikap, perlu tindakan guru saat berinteraksi dengan siswa. Sehingga inovasi-inovasi pembelajaran sangat dibutuhkan dalam mengatasi persoalan yang tengah terjadi di beberapa sekolah.

Guru yang kreatif, inovatif, profesional dan menyenangkan harus memiliki berbagai konsep dan cara untuk mendongrak kualitas pembelajaran. Adapun beberapa cara yang dapat digunakan untuk mendongrak kualitas pembelajaran antara lain dengan mengembangkan kecerdasan emosional, mengembangkan kreatifitas dalam pembelajaran, mendisiplinkan peserta didik dengan kasih sayang, membangkitkan semangat belajar, memecahkan masalah mendayagunakan sumber belajar dan melibatkan masyarakat dalam pembelajaran. Dari latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk meneliti mengenai “Peran Musyawarah Guru Mata pelajaran (MGMP) Sosiologi dalam Inovasi Pembelajaran di Kabupaten Pangkep”.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan yaitu menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Adapun fokus penelitian ini adalah peran Musyawarah Guru Mata Peajaran (MGMP) sosiologi dalam inovasi pembelajaran di Kabupaten Pangkep. Adapun tahap-tahap dalam penelitian ini adalah tahap pra

penelitian, tahap penelitian dan tahap akhir. Sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Jumlah informan sebanyak 7 orang yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengecekan keabsahan data menggunakan teknik member check. Teknik analisis data meliputi analisis taksonomi, penyajian data, dan kesimpulan.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Peran Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Sosiologi**

Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) sebagai asosiasi atau himpunan guru memegang peranan strategis untuk meningkatkan dan memperkuat kompetensi guru melalui diskusi dan pelatihan. Peran utamanya adalah memfasilitasi guru dalam bidang studi yang sama dalam bertukar pendapat dan pengalaman. Direktorat profesi pendidik (Nurfritri & Zaharah, 2018) MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) adalah forum/wadah kegiatan professional guru mata pelajaran pada SMP/MTs, SMPLB/MTsLB, SMA/MA, SMK/MAK, SMALB/MALB yang berada pada satu wilayah/kabupaten/kota/kecamatan/sanggar/gugus sekolah.

Ramayulis dalam (Najri, 2020) “MGMP adalah suatu forum atau wadah kegiatan professional guru mata pelajaran sejenis di sanggar maupun di masing-masing sekolah yang terdiri dari dua unsur yaitu musyawarah dan guru mata pelajaran”.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa MGMP merupakan suatu forum yang berupaya dalam mengembangkan kompetensi bagi tiap-tiap guru mata pelajaran agar kualitasnya semakin meningkat. Di mana MGMP mewadahi guru-guru mata pelajaran untuk berkumpul dan saling berbagi pengalaman dalam hal mengajar sehingga guru-guru dapat bertukar pikiran. Ini merupakan suatu hal positif karena melalui MGMP ini guru yang memiliki kendala dan kesulitan dalam prosesnya mengajar di kelas bias dicarikan solusinya. Sejumlah kegiatan dan pelatihan yang tentunya tersusun dan terprogram di organisasi ini memang sudah dirancang dengan tujuan membantu para guru yang mengalami kesulitan dalam proses mengajar. Jadi, diharapkan setiap guru yang mengikuti kegiatan MGMP ini semakin lama kualitas dan kompetensinya akan terus meningkat.

Oleh karena itu, seorang guru haruslah memang profesional dalam arti memiliki keterampilan mengajar yang baik memahami, menguasai bahan dan memiliki loyalitas terhadap tugasnya sebagai seorang guru. Tetapi justru disinilah problematika yang dihadapi oleh dunia pendidikan di Indonesia. Dalam banyaknya sekolah ternyata terdapat guru-guru yang tidak kompeten dan inovatif dalam mengembang amanah sebagai guru sehingga ia perlu terus mengembangkan potensi keilmuannya sebagai

seorang guru. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan mengenai peran MGMP Sosiologi yaitu;

- a. Melaksanakan pengembangan wawasan pengetahuan dan kompetensi, sehingga memiliki dedikasi yang tinggi.

Notoatmodjo (Nasionalita 2018) pengetahuan adalah merupakan hasil dari tahu dan ini setelah orang melakukan penginderaan terhadap obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. (Saryono, 2003) bahwa “pengetahuan manusia berhubungan dengan jumlah informasi yang dimiliki seseorang, Semakin banyak informasi yang dimiliki semakin tinggi pula pengetahuan seseorang”. Pengetahuan seseorang dapat diperoleh dari berbagai usaha baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Usaha yang dilakukan dengan sengaja meliputi berbagai metode dan konsep baik melalui proses pendidikan maupun pengalaman

Dengan berbagai definisi yang telah disebutkan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa definisi pengetahuan adalah pemahaman yang dibangun oleh analisis informasi. Pengetahuan sering tertanam di dalam orang dan dapat ditingkatkan melalui informasi yang didapat serta hasil interaksi dengan orang lain. Secara teoritis, kompetensi adalah suatu kemampuan untuk melaksanakan atau melakukan suatu pekerjaan atau tugas yang dilandasi atas keterampilan dan pengetahuan serta didukung oleh sikap kerja yang dituntut oleh pekerjaan tersebut. Dengan demikian kompetensi menunjukkan keterampilan atau pengetahuan yang dicirikan oleh profesionalisme dalam suatu bidang tertentu sebagai suatu yang terpenting, sebagai unggulan bidang tersebut.

(Hutahaeen, 2021) bahwa: “kompetensi merupakan suatu kemampuan, yang didalamnya terkandung pengetahuan dan keterampilan yang didukung dengan sikap dalam melaksanakan suatu tugas/pekerjaan ditempat kerja dengan mengacu pada kriteria untuk kerja yang ditetapkan”.

Usman dalam (Febriana, 2021) menyebut bahwa “kompetensi adalah suatu yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik kualitatif maupun kuantitatif”. Kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleskan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak secara konsisten dan terus menerus sehingga memungkinkan seseorang untuk menjadi kompeten, dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu. Kompetensi ini merupakan dasar penyelenggaraan dan pengembangan diri semua jenis pendidikan.

- b. Melakukan refleksi diri ke arah pembentukan profil guru yang profesional.

Belajar mengajar merupakan proses yang kompleks. Seorang guru tidak cukup hanyaberbekal pengalaman saja untuk menjadi profesional dalam mengola pembelajaran, namun membutuhkan banyak belajar tentang bagaimana mengajar dan membelajarkan siswa. Salah satu cara yang dapat dilakukan guru dalam meningkatkan

peran dan tanggungjawab profesionalnya adalah dengan senantiasa melakukan refleksi diri. Selain itu Loughran dalam (Rahman, 2014) juga menyatakan bahwa refleksi merupakan kendaraan penting untuk memenuhi keluasan dan kedalaman pengetahuan profesional guru. Paling tidak terdapat tiga unsur pengetahuan profesional yang senantiasa menjadi bahan refleksi diri guru yaitu pengetahuan konten (Content Knowledge), pengetahuan pedagogi (Pedagogical Knowledge), dan pengetahuan pengemasan konten dalam pembelajaran bermakna (Pedagogical Content Knowledge) dengan demikian refleksi guru yang terus menerus dalam karir profesionalnya merupakan bagian dari literatur pendidikan guru

- c. Diskusi secara berkala tentang masalah-masalah yang terus berkembang yang berkaitan dengan pembelajaran.

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktifitas belajar mengajar. Diskusi menurut Triatno dalam (Firmansyah, 2018) adalah suatu percakapan ilmiah oleh beberapa orang yang tergabung dalam satu kelompok, untuk saling bertukar pendapat tentang suatu masalah atau bersama-sama mencari pemecahan mendapatkan jawaban dan kebenaran atas suatu masalah. Model pembelajaran diskusi mempunyai lima fase yaitu menyampaikan tujuan dan mengatur setting, mengarahkan diskusi, menyelenggarakan diskusi, mengakhiri diskusi dan tanya jawab.

## **2. Inovasi Pembelajaran**

Inovasi pembelajaran merupakan suatu pembelajaran yang kreatif, sebab seorang guru selalu berekreasi dalam mengelolah pembelajaran, khususnya pada pembelajaran sosiologi dengan tujuan memperbaiki kualitas pembelajaran sosiologi agar peserta didik dengan mudah menerima pembelajaran.

(Asyhar, 2011) Inovasi pembelajaran merupakan PR guru pada saat ini. Pengembangan Kurikulum 2013 yang mengarah pada pembelajaran berorientasi pada peserta didik dengan model pembelajaran ilmiah (scientific learning) membuat guru perlu untuk berinovasi dalam menyiapkan berbagai strategi pembelajaran, metode pembelajaran, bahan ajar, dan media pembelajaran. Media pembelajaran merupakan sesuatu yang dapat digunakan untuk dapat menyampaikan pesan atau informasi pembelajaran dalam proses belajar mengajar sehingga merangsang perhatian dan minat siswa dalam belajar. Agar proses belajar mengajar dapat berhasil dengan baik, siswa sebaiknya diajak untuk memanfaatkan semua alat indranya. Guru memiliki tugas untuk menampilkan rangsangan (stimulus) yang dapat diproses melalui media.

- a. Penerapan Segitiga Pembelajaran Luring

Pembelajaran secara luring merupakan kepanjangan dari "Luar Jaringan" atau biasa disebut pembelajaran secara offline. Kata "Luring" adalah lawan dari kata "Daring". Pembelajaran luring artinya pembelajaran dalam bentuk pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka dan tidak membutuhkan jaringan internet maupun internet.

b. Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi

Untuk dapat menciptakan inovasi dengan pengembangan media pembelajaran teknologi informasi dilaksanakan melalui berbagai tahapan pengembangan. Hal ini agar dapat memperoleh bentuk inovasi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan. Pengalaman beberapa guru yang sudah menggunakan Kurikulum 2013 dalam pembelajaran sebelumnya mengakui bahwa belum banyak menggunakan media pembelajaran apalagi mengembangkan media pembelajaran. Hal ini disadari pada proses belajar mengajar membuat bapak ibu guru tidak dapat maksimal dalam mengembangkan motivasi dan merangsang kegiatan belajar peserta didik. Pada saat guru-guru Kabupaten Gunung kidul diberikan pembahasan mengenai urgensi media pembelajaran terdapat inspirasi yang berkembang. Minat guru dalam mengembangkan media pembelajaran menjadi lebih besar (Tafonao, 2018).

Di era globalisasi dan informasi ini penggunaan media pembelajaran berbasis Teknologi Informasi (TI) menjadi sebuah kebutuhan dan tuntutan namun dalam implementasinya bukanlah merupakan hal yang mudah. Dalam menggunakan media tersebut harus memperhatikan beberapa teknik agar media yang dipergunakan itu dapat dimanfaatkan dengan maksimal dan tidak menyimpang dari tujuan media tersebut.

(Nomor, 20 C.E.) Istilah media pembelajaran berasal dari bahas latin yang merupakan bentuk jamak dari "medium" yang secara harafiah berarti perantara atau pengantar. Makna umumnya adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan informasi dari sumber informasi kepada penerima informasi. Marshal McLuhan dalam (Hamalik, 1993) bahwa "media adalah suatu ekstensi manusia yang memungkinkannya mempengaruhi orang lain yang tidak mengadakan kontak langsung dengan dia". Sesuai dengan rumusan ini, media komunikasi mencakup surat-surat, televisi, film dan telepon, bahwa jalan raya dan jalan kereta api merupakan media yang memungkinkan seseorang berkomunikasi dengan orang lain.

Adapun (Djamarah, 2000) Mendefinisikan media sebagai alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai wahana penyalur informasi belajar atau penyalur pesan guna mencapai tujuan pembelajaran. Dalam konteks media sebagai sumber belajar, maka secara luas media dapat diartikan dengan manusia, benda, ataupun peristiwa yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengetahuan dan ketrampilan.

## **PENUTUP**

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan analisis pada bab sebelumnya, jawaban atas permasalahan yang diangkat dalam skripsi ini yaitu peran musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) sosiologi dalam inovasi pembelajaran, maka berikut ini penulis mengemukakan beberapa hal pokok yang merupakan kesimpulan yaitu:

1. Peran MGMP dalam inovasi pembelajaran antara lain: a) melaksanakan pengembangan wawasan, pengetahuan dan kompetensi sehingga memiliki dedikasi yang tinggi. b) Melakukan refleksi diri kearah yang lebih pembentukan profil guru yang profesional. c) Diskusi secara berkala tentang masalah-masalah yang terus berkembang yang berkaitan dengan pembelajaran sosiologi. d) Melakukan pelatihan penggunaan ICT (Information, Communication and Technology) sebagai modal dalam pembelajaran.
2. Inovasi pembelajaran di Kabupaten Pangkep sangar variatif dengan penggunaan media, strategi dan metode dalam kegiatan belajar mengajar a) Metode penerapan segitiga pembelajaran luring. b) Pengembangan media pembelajaran berbasis teknologi informasi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Agung, I., Raharjo, S. B., Sabon, S. S., Supriyadi, T., Mustari, I., Juanita M, F., & Utari, N. R. (2018). *Evaluasi pembinaan guru melalui program guru pembelajar guna menuju tingkat keterampilan berpikir tinggi (HOTS)*. Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan.
- Asyhar, R. (2011). *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran (Jakarta*. Gaung Persada Press.
- Djamarah, S. B. (2000). *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif*. Rineka cipta.
- Febriana, R. (2021). *Kompetensi guru*. Bumi Aksara.
- Firmansyah, M. B. (2018). *Model Pembelajaran Diskusi Berbasis Perilaku Berliterasi Untuk Keterampilan Berbicara\_Bayu\_sept\_2017*.
- Hamalik, O. (1993). *Media Pendidikan Cetakan ke VI*. Bandung: Citra Aditya.
- Hutahaean, B. (2021). *Pengembangan Model Evaluasi Kurikulum Multidimensi Untuk Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Penerbit NEM.
- Indonesia, U.-U. R. (2007). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 16 Tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru*. Jakarta: Depdiknas.
- Marwati, M. (2018). *Peran Guru dalam Menerapkan Pendidikan Karakter di SMA Islam Al-Azhar 12 Makassar*. UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR.
- Najri, P. (2020). *MGMP dalam Meningkatkan Keprofesionalan Guru Mata Pelajaran*. *Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 10(1), 130–144.

- Nani, N. (2019). *Peran Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Di MTs. Alkhairaat Soulowe Kecamatan Dolo Kabupaten Sigi*. IAIN Palu.
- Nomor, U.-U. (20 C.E.). Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Pasal I ayat (1) Depdiknas.(2003). *Undang-Undang RI Nomor, 20*.
- Nurfitri, I., & Zaharah, Z. (2018). AKTIVITAS MUSYAWARAH GURU MATA PELAJARAN (MGMP) ILMU PENGETAHUAN SOSIAL (IPS) DALAM PENGEMBANGAN PROFESI GURU BERKELANJUTAN (MTSN JAKTIM). *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan, 14(02)*.
- Rahman, B. (2014). Refleksi Diri dan Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar. *Refleksi Diri Dan Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru Sekolah Dasar, 17(1)*, 1–14.
- Sari, I. (2019). Kesulitan mahasiswa dalam pembelajaran bahasa Inggris. *Jumant, 11(1)*, 81–98.
- Saryono, M. D. A. (2003). Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Praktek Ibu dalam melaksanakan Stimulasi Bermain pada Bayi di wilayah kerja Puskesmas Umbul Harjo I Yogyakarta Jurnal Mandala of Health. Vol. 2. No. 2. *Universitas Jendral Soedirman. Purwokerto*.
- Tafonao, T. (2018). Peranan media pembelajaran dalam meningkatkan minat belajar mahasiswa. *Jurnal Komunikasi Pendidikan, 2(2)*, 103–114.
- Yana, A., & Arifin, Z. (n.d.). STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN (STUDI PADA SMA DI KECAMATAN POLEWALI). *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian Dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan, 50–54*.